

3**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN TEKNIK DASAR TENIS MEJA SISWA KELAS VI SDM 036 GOBAH KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR****Rohima****Guru SD Muhammadiyah Kelas VI 036 Gobah Kecamatan Tambang Kampar
(Naskah diterima: 3 Desember 2017, disetujui: 10 Januari 2017)****Abstract**

Research is motivated by the low capacity of the basic techniques of table tennis HR 036 students of class VI Gobah Mining District of Kampar. This study aims to determine the increase in the basic motion table tennis HR 036 students of class VI Gobah Mining District of Kampar district through the implementation of demonstration methods. This research was conducted in classes VI HR 036 Gobah Mining District of Kampar district. As the subjects in this study were students of class VI Class HR 036 Gobah Mining District of Kampar regency 2013-2014 school year the number of students as much as 31 people, including 20 male students and 12 female students. This research is a classroom action research (PTK) through the steps of planning, implementation, observation and reflection. Based on the results of research and discussion, we can conclude that the implementation of the activities Action Research (PTK) on HR 036 Gobah Conducting Action Research (PTK) on HR 036 Gobah Mining District of Kampar district can improve engineering capabilities sport of table tennis. Always an increase in each cycle of the table tennis technical skills through modified games in Class VI HR 036 Gobah Mining District of Kampar district, it is evident from the results of tests that have been carried out. Wherein from 37 the number of students, in initial tests obtained an average value categorized quite competent with the average value of 53.2, whereas in the first cycle engineering skill game of table tennis students rose to 67.7 by category competent enough, and the second cycle of average ability students also increased with the competent category with an average value of 87.1.

Keywords: *Methods Demonstration, Basic Techniques Table Tennis.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul kemampuan teknik dasar tenis meja siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan gerak dasar tenis meja siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar melalui penerapan metode demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar tahun pelajaran 2013-2014 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang, terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melalui langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada SDM 036 Gobah Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten

Kampar dapat meningkatkan kemampuan teknik cabang olahraga tenis meja. Selalu terjadinya peningkatan dalam tiap siklus terhadap keterampilan teknik tenis meja melalui modifikasi Permainan pada siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar, hal tersebut terbukti dari hasil tes yang telah dilaksanakan. Dimana dari 37 jumlah siswa, pada tes awal diperoleh rata-rata nilai yang dikategorikan cukup kompeten dengan nilai rata-rata 53.2, sedangkan pada siklus I keterampilan teknik permainan tenis meja siswa naik menjadi 67.7 dengan kategori cukup kompeten, dan siklus II kemampuan rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dengan kategori kompeten dengan nilai rata-rata 87.1.

Kata kunci : Metode Demonstrasi, Teknik Dasar Tenis Meja.

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup terdiri atas jiwa dan raga, atau jasmani dan rohani, satu sama lain tidak dapat dipisahkan, bahkan pengaruh memengaruhi. Buktinya, jika salah satu unsure itu terganggu, unsur yang lain akan terganggu pula. Sebagai contoh, bila mana jasmani terganggu misalnya sakit gigi, jiwa akan menjadi tidak stabil yang ditandai dengan marah-marah, mudah tersinggung, merasa terganggu kalau mendengar suara keras atau berisik dan sebagainya. Sebaliknya, jiwa mengalami gangguan, jasmani akan menjadi tidak stabil yang ditandai dengan badan bergetar, keluar keringat, jantung berdebar keras, dan bahkan sampai pingsan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara keduanya (jasmani dan rohani) seperti difusi antara air dan sirup, sehingga jika digoyah yang satu, akan tergoyah yang lain.

Olahraga adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan olah raga yang teratur akan sangat

membantu manusia untuk mewujudkan kesehatan jasmani dan rohani. Di sekolah dasar sangat banyak cabang olah raga yang dipelajari. Salah satunya adalah cabang tenis meja. Namun karena beberapa faktor, cabang olahraga ini belum menampakan hasil yang memuaskan, baik bagi siswa itu sendiri, bagi gurunya, maupun bagi sekolah itu sendiri.

Surya (2001:1.23) menyatakan bahwa tugas sekolah bukan hanya menanamkan ilmu kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu adalah mendidik anak agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Abdul Aziz Wahab (2007:6) menyatakan bahwa tujuan utama mengajar adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan

lingkungannya dengan cara yang efektif. Batasan belajar tersebut mengandung empat kata kunci yang memerlukan penjelasan, stimulasi yang berarti menyebabkan lahirnya motivasi pada diri siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru, bimbingan yang berarti membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya, keterampilan dan pengetahuan.

Agus Mukholid (2007:34) menyatakan bahwa Tenis meja merupakan olahraga yang dimainkan di dalam gedung (*indoor game*) oleh dua atau empat orang. Pada permainan ini digunakan dari kayu yang dilapisi karet untuk memukul bola melewati net yang digantungkan di atas meja dan dikaitkan pada dua tiang net. Permainan ini dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga sebagai olahraga rekreasi, dengan perlengkapan yang relative tidak mahal, dan ruangan yang diperlukan juga tidak terlaluluas. Seperti permainan lainnya, permainan tenis meja diawali dengan melakukan servis. Namun pada permainan tenis meja, bola yang diservis harus terlebih dahulu menyentuh bidang permainan server. Setelah bola memantul melewati net (jaring), bola akan jatuh dibidang permainan lawan untuk selanjutnya bola dipukul oleh penerima langsung kembali jatuh kebidang permainan server dan seterusnya

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru Penjaskes SDM 036 Gobah

Kecamatan Tambang kabupaten Kampar ditemukan permasalahan sebagai berikut: 1) Rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar dalam olahraga tenis meja, 2) Siswa sering melakukan kesalahan dalam melakukan gerak dasar tenis meja, 3) Siswa tidak memahami pengaturan kaki pada saat bermain tenis meja, 4) Pada saat guru mempraktikkan tenis meja, sangat sedikit siswa yang memperhatikan.

Berdasarkan gejala-gejala atau fenomena di atas, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar tergolong rendah, maka sebagai guru olahraga peneliti tertarik untuk menemukan jawabannya melalui suatu penelitian tindakan dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Teknik Dasar Tenis Meja Siswa Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar”.

Menurut Rostiyah (2001) metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan

sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pembelajaran berlangsung.

Penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu benda alat seperti bagian tubuh manusia atau bagian dari mesin jahit. Siswa dapat menyaksikan kerja sesuatu alat atau mesin. Bila siswa melakukan sendiri demonstrasi tersebut, maka ia dapat mengerti cara-cara penggunaan alat atau perkakas, suatu mesin, sehingga mereka akan dapat melihat dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari suatu teori dalam suatu praktek.

Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh murid dan melalui prosedur yang benar dan dapat pula dimengerti materi yang diajarkan.

Meski demikian murid-murid juga mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan itu. Dalam demonstrasi, terutama dalam rangka mengembangkan sikap-sikap, guru perlu merencanakan pendekatan secara

berhati-hati dan ia memerlukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berfikir siswa.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi dalam belajar dan mengajar ialah metode yang digunakan oleh guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh dunia. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Menurut Rostiyah (2001:84) dalam melaksanakan teknik demonstrasi agar bisa berjalan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu menyusun rumusan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- b. Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan.
- c. Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak anda harus mengambil kebijakan lain.

- d. Apakah anda telah meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi dan tempatnya. Juga anda perlu mengenal baik, atau telah mencoba terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil.
- e. Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan
- f. Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga dapat memberikan keterangan bila perlu, dan siswa bertanya.
- g. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- h. Anda perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang anda lakukan itu berhasil, dan bila perlu demonstrasi bisa diulang

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah dengan demonstrasi perhatian siswa akan dapat dipusatkan pada pelajaran yang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya dan memberikan motivasi

yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu para siswa dapat berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya walaupun demikian kita masih melihat kelemahan teknik ini.

Dalam demonstrasi menuntut guru harus mampu menjelaskan proses berlangsungnya demonstrasi, dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh siswa. Juga bila waktu tidak tersedia dengan cukup maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus, atau tidak dijalankan tergesa-gesa, sehingga hasilnya tidak memuaskan. Dalam demonstrasi bila siswa tidak diikutsertakan maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa, sehingga kurang berhasil adanya demonstrasi.

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah memperhatikan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudian untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran keras.

Menurut Ahmadi dan Tri (2005:62) metode demonstrasi mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain adalah:

- 1) Perhatian murid dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal penting dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian siswa pun lebih

mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lain.

- 2) Dapat membimbing peserta didik kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran sama
- 3) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang pendek
- 4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau menerangkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya
- 5) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak
- 6) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang didemonstrasikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Pada penelitian ini guru mendemonstrasikan sifat-sifat bangun datar

dengan bantuan benda-benda yang ada di kelas ataupun contoh bangun datar dari kertas dan karton. Sifat sifat bangun datar ini jika disampaikan dengan menggunakan metode ceramah atau latihan, akan menimbulkan kesalahpahaman dalam menyebutkan sifat-sifat bangun datar.

Menurut Djamarah (2006:91) kelebihan metode demonstrasi antara lain:

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
- 3) Proses pengajaran lebih menarik
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terlihat bahwa metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran lainnya. Dengan metode demonstrasi dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar.

Di samping kelebihannya metode demonstrasi mempunyai beberapa kelemahan-kelemahan, seperti dikemukakan oleh Djamarah (2006:91) antara lain:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Dengan mengetahui kelemahan metode demonstrasi, guru dapat menguranginya dengan memahami materi yang akan disampaikan, sehingga guru dapat memilih alat bantu yang tepat dan mudah dipahami oleh siswa.

Sudjana (2005:84) mengemukakan beberapa petunjuk penggunaan metode demonstrasi antara lain:

a. Persiapan

- 1) Tetapkan tujuan demonstrasi
- 2) Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
- 3) Siapkan alat-alat yang diperlukan

b. Pelaksanaan

- 1) Usahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas

- 2) Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
- 3) Beri kesempatan tiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses

c. Tindak lanjut

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, berikanlah tugas kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami siswa.

Agar pelaksanaan metode demonstrasi berjalan dengan baik dan meningkatkan hasil belajar siswa guru terlebih dahulu harus melakukan persiapan dengan baik, sehingga saat melaksanakan metode demonstrasi dapat menumbuhkan sikap kritis pada siswa dan terjadi tanya jawab. Dan akhirnya guru dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami siswa.

Tim Abdi Guru (2007:2) mengemukakan bahwa permainan tenis meja disebut juga permainan ping pong. Permainan ini menggunakan semacam raket yang dilapisi karet yang disebut dengan bet (bats). Bola tenis meja terbuat dari bahan celluloid. Permainan tenis meja dimainkan di dalam ruangan atau gedung. Jika dua

orang bermain dinamakan pemain tunggal atau single, dan jika empat orang bermain dinamakan ganda atau double. Cara memainkannya dengan menggunakan alat pemukul yang dinamakan bet dan bola.

Agus Mukholid (2007:34) menyatakan bahwa tenis meja merupakan olahraga yang dimainkan di dalam gedung (*indoor game*) oleh dua atau empat orang. Pada permainan ini digunakan bet dari kayu yang dilapis karet untuk memukul bola melewati net yang digantungkan di atas meja dan dikaitkan pada dua tiang net. Permainan ini dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga sebagai olahraga rekreasi, dengan perlengkapan yang relatif tidak mahal, dan ruangan yang diperlukan juga tidak terlalu luas. Seperti permainan lainnya, permainan tenis meja dimulai awal dengan melakukan servis. Namun pada permainan tenis meja, bola yang diservis harus terlebih dahulu menyentuh bidang permainan server. Setelah bola memantul melewati net (jaring), bola akan jatuh di bidang permainan lawan untuk selanjutnya bola dipukul oleh penerima langsung kembali jatuh ke bidang permainan server dan seterusnya.

Permainan tenis meja berdasarkan kelompok dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Tunggal atau single (masing-masing putra-putri)

2) Ganda atau double (masing-masing regu terdiri atas dua orang pemain putra melawan putra atau putri melawan putri)

3) Ganda campuran (permainan berpasangan terdiri atas satu pemain putra dan putri melawan pasangan putra dan putri lain)

*Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tenis meja atau lebih dikenal dengan bola ping pong merupakan salah satu bentuk permainan bola kecil yang dimainkan di dalam ruangan (*indoor game*) oleh dua atau empat orang. Cara memainkannya dengan menggunakan alat pemukul yang dinamakan bet dan bola.*

Larry Hodges (1996:5-8) mengemukakan bahwa terdapat empat peralatan yang dibutuhkan untuk bermain tenis meja yaitu meja, net, bola dan bet. Bet sendiri sebenarnya terdiri dari dua bagian yaitu bet itu sendiri dan lapisannya. Sebagai tambahan, pemain harus memilih pakaian yang tepat untuk bermain dan beberapa asesoris tenis meja yang ada seperti pelengket, ikat kepala dan pergelangan tangan, pengukur net, tempat menyimpan bet dan tas peralatan, dan timbangan bet.

Larry Hodges (1996:14-151) menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus diketahui untuk menunjang keberhasilan permainan tenis meja yaitu sebagai berikut :

- a. Langkah 1 : Cara memegang dan mengontrol bet
- b. Langkah 2 : Spin dan sudut bet
- c. Langkah 3 : Posisi siap, pukulan forehand dan backhand
- d. Langkah 4 : Servis permulaan : Mengambil inisiatif
- e. Langkah 5 : Penempatan dan pengaturan kaki
- f. Langkah 6 : *Pushing* : dasar pukulan backspin
- g. Langkah 7: *Blocking* : Pertahanan di dekat meja
- h. Langkah 8 : *Looping* : menyerang dengan topspin
- i. Langkah 9 : *Flipping* : Bagaimana cara menyerang bola pendek
- j. Langkah 10: *Chooping* : Pertahanan backspin
- k. Langkah 11: *Lobbing* : cara mengembalikan *smash*
- l. Langkah 12: Servis tingkat lanjutan

Tim abdi guru, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk SD kelas VI terbitan Erlangga (2007:1) menyebutkan bahwa teknik dasar dalam olahraga tenis meja adalah sebagai berikut:

- a. *Pegangan cara penholder*
- b. *Pegangan cara shakehand*

- c. *Memantulkan bola ke atas dengan menggunakan bet*
- d. *Memantulkan bola ke lantai dengan menggunakan bet*
- e. *Memantulkan bola ke dinding*
- f. *Saling memantulkan bola dengan kawan*

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa ada 6 teknik teknik dasar dalam bermain tenis meja, namun peneliti membatasinya pada teknik dasar tertentu saja, seperti: (1) Memantulkan bola ke atas, (2) Memantulkan bola ke lantai dengan menggunakan bet, (3) Memantulkan bola ke dinding, (4) Saling memantulkan bola dengan kawan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode demonstrasi ini menunjukkan tiga hal penting sehubungan dengan pemberian informasi tentang hasil belajar kepada siswa. Pertama, menyajikan informasi khusus tentang apa yang dilakukannya itu benar. Hal ini merupakan pegangan untuk memperbaiki kesalahannya dalam latihan berikutnya. Kedua, informasi ini dapat berupa ganjaran yang memantapkan hasil belajarnya. Hal ini nampak nyata pada pemberian informasi yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan gerakan yang benar. Dampaknya ialah siswa cenderung mengulangnya kembali. Ketiga, sebagai motivator yang mendorong siswa untuk

belajar lebih baik pada kesempatan belajar berikutnya.

Mencermati kelebihan metode demonstrasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan penerapan metode yang benar dan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya dapat meningkatkan keterampilan teknik dasar tenis meja, karena siswa berusaha menemukan sendiri keterampilan yang akan dipelajari. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan suatu hipotesis tindakan bahwa “Melalui penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan teknik dasar tenis meja siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar”. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar tahun pelajaran 2013-2014 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang, terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

1. Keterampilan siswa dalam permainan tenis meja

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam permainan tenis meja, penulis menggunakan observasi. Setelah proses pembelajaran dilakukan pengumpulan data atau nilai. Adapun aspek keterampilan siswa dalam permainan tenis meja yang akan dinilai adalah:

- (1) Memantulkan bola ke atas dengan menggunakan bet*
- (2) Memantulkan bola ke lantai dengan menggunakan bet*
- (3) Memantulkan bola ke dinding*
- (4) Saling*
- (5) memantulkan bola dengan kawan.*

Interval dan kategori keterampilan siswa dalam permainan tenis meja adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Interval Kategori keterampilan siswa dalam Teknik Dasar Tenis Meja

No	Interval (%)	Kategori
1	81 - 100	Sangat tinggi
2	60 - 80	Tinggi
3	41 - 59	Cukup
4	21 - 40	Rendah
5	0 - 20	Sangat rendah

Penelitian menetapkan indikator dalam permainan tenis meja adalah 70 untuk masing-masing siswa. Sedangkan indikator klasikal adalah 80% siswa mendapat nilai 70, baru

dianggap berhasil (KTSP, 2007:382). Artinya setiap siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai 70, dengan demikian ketuntasan minimalpun harus paling kurang 70.

2. Ketuntasan belajar

Ketuntasan individu tercapai apabila siswa mencapai 70% dari hasil tes atau nilai 70. Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa keterampilan siswa dalam permainan tenis meja dengan benar dengan nilai minimal 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

3. Aktivitas guru

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dengan metode demonstrasi yang dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah aktivitas (Anas Sudijono, 2004:23)

4. Aktivitas siswa

Pada lembaran observasi, setiap siswa melakukan aktivitas diberi kode 1, sedangkan siswa yang tidak melakukan aktivitas diberi kode 0. interval dan kategori aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel III.2
Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval (%)	Kategori
1	81 - 100	Baik Sekali
2	60 - 80	Baik
3	41 - 59	Cukup
4	21 - 40	Kurang
5	0 - 20	Sangat kurang

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data perolehan nilai evaluasi terhadap kemampuan teknik dasar tenis meja melalui metode demonstrasi siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar, maka dapat disimpulkan setiap individu telah mencapai nilai dengan kategori kompeten, artinya 100% siswa telah mencapai target yang telah diharapkan yaitu sesuai dengan KKM. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan tidak perlu melakukan siklus selanjutnya. Aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik terlihat perolehan nilai aktivitas siswa dalam 8 aspek yang dijadikan penilaian. Rata-rata keseluruhan aspek dalam kategori aktivitas siswa adalah 89.9% dengan kategori baik. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, dimana 9 aspek yang dikemukakan dapat terlaksana. Perolehan nilai aktivitas guru dengan aspek yang dijadikan penilaian didapat persentase 95.6%, dengan kategori sangat baik. Rekapitulasi perbandingan data awal, siklus I dan Siklus II kemampuan teknik dasar tenis meja melalui metode demonstrasi pada siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel IV.10.

1. Kemampuan Teknik Dasar Tenis Meja

Berdasarkan data yang diperoleh tentang daya serap siswa pada materi pokok tenis meja. Adapun kemampuan teknik dasar tenis meja melalui metode demonstrasi pada Siswa Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel IV.14.

Tabel IV.14

Rekapitulasi Kemampuan Teknik Dasar Tenis Meja Melalui Metode demonstrasi Pada Siswa Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar Pada Siklus Pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

NO	Interval	Kategori	Daya Serap (%)		
			Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	90 sd 100	Sangat Kompeten	0%	6%	48%
2	70 sd 89	Kompeten	45%	58%	52%
3	50 sd 69	Cukup Kompeten	23%	35%	0%
4	30 sd 49	Kurang Kompeten	0%	0%	0%
5	10 sd 29	Tidak Kompeten	32%	0%	0%
%			100%	100%	100%
Jumlah Siswa		31			
Daya Serap Tiap Siklus			53,2	67,7	87,1
Daya Serap Rata-Rata			69,4		

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2014

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan rata-rata siswa pada tes awal dikategorikan cukup kompeten dengan persentase 53.2%, pada siklus I kemampuan rata-rata siswa masih dikategorikan cukup kompeten dengan persentase 67.7%, sedangkan pada siklus II kemampuan rata-rata siswa naik menjadi 87.1%, dengan kategori kompeten..

2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Adapun ketuntasan hasil belajar siswa pada materi kemampuan teknik dasar tenis meja melalui metode demonstrasi pada siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar dapat dilihat dari tabel 17.

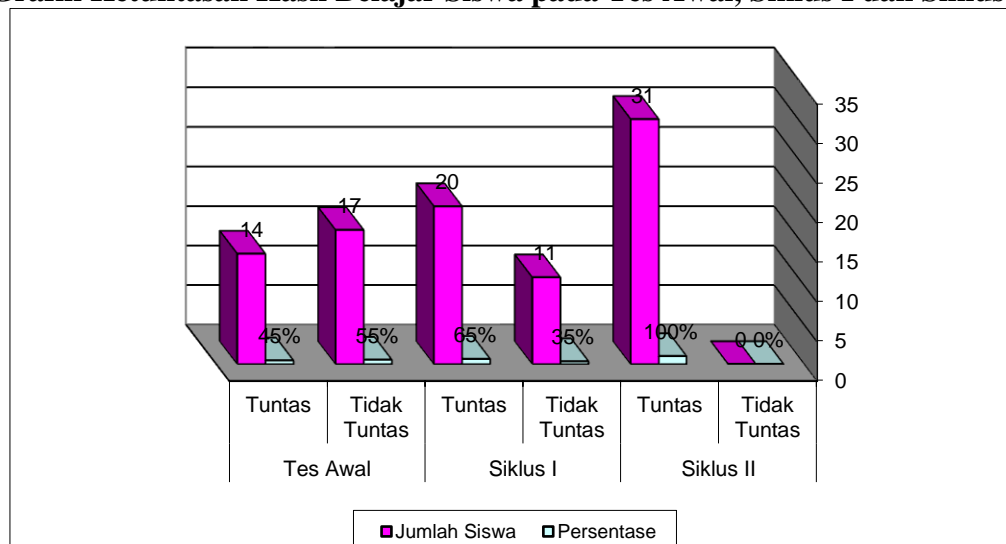
Tabel 17
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan Belajar Siswa		Nilai	Persentase	Kategori
Tes Awal	Tuntas	14	45%	TT
	Tidak Tuntas	17	55%	
Siklus I	Tuntas	20	65%	T
	Tidak Tuntas	11	35%	
Siklus II	Tuntas	31	100%	T
	Tidak Tuntas	0	0%	

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2014

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa secara klasikal persentase ketuntasan pada materi pokok kemampuan teknik dasar tenis meja melalui metode demonstrasi pada siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar dicapai pada 27 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 100%. Ketuntasan hasil belajar pada tes awal, Siklus I dan Siklus II juga ditampilkan dalam bentuk histogram berikut ini:

Gambar 8
Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Olahan Penelitian, T

3. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat diamati dengan menggunakan lembar observasi pada setiap pertemuan. Berikut tabel 18 tentang hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 18
Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Siklus I		Siklus II		Rata-Rata
		N (%)	%	N (%)	%	
1	Siswa memperhatikan keterangan guru tentang materi praktik tenis meja dan metode yang digunakan	22	71,0%	24	77%	74%
2	Siswa mengamati lembar kerja dan jadwal latihan tenis meja	21	67,7%	25	81%	74%
3	Siswa mendengarkan keterangan guru tentang gambaran pokok gerakan dalam tenis meja	24	77,4%	29	94%	85%
4	Siswa membentuk kelompok mejadi dua kelompok	19	61,3%	30	97%	79%
5	Siswa kelompok pertama menjadi pelaku dan kelompok kedua menjadi pengamat	7	80,6%	31	100%	90%
6	Siswa mendiskusikan hasil pengamatannya dengan pelaku	23	74,2%	31	100%	87%
7	Siswa berganti peran antara pelaku menjadi pengamat	22	71,0%	23	74%	73%
8	Melakukan pendinginan	19	61,3%	30	97%	79%
Jumlah skor		157	565%	223	719%	12,8
Rata-rata			71%		90%	80%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2014

a) Aktivitas Siswa Siklus I

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung bervariasi, ada siswa yang serius mengikuti pelajaran dan ada juga yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Perolehan nilai aktivitas siswa dalam 8 aspek yang dijadikan penilaian antara lain dari aspek siswa memperhatikan keterangan guru tentang materi praktik tenis meja dan metode yang digunakan, diperoleh nilai 71% dengan kategori baik. Siswa mengamati lembar kerja dan jadwal latihan tenis meja, diperoleh nilai

68% dengan kategori kurang sedang. Siswa mendengarkan keterangan guru tentang gambaran pokok gerakan dalam tenis meja, diperoleh nilai 77% dengan kategori baik. Siswa membentuk kelompok mejadi dua kelompok, diperoleh nilai 61% dengan kategori sedang. Siswa kelompok pertama menjadi pelaku dan kelompok kedua menjadi pengamat, diperoleh nilai 81% dengan kategori baik. Siswa mendiskusikan hasil pengamatannya dengan pelaku, diperoleh nilai 74% dengan kategori baik. Siswa berganti peran antara pelaku menjadi pengamat, diperoleh nilai 71% dengan

kategori baik. Melakukan pendinginan, diperoleh nilai 61% dengan kategori sedang. Dan rata-rata persentase keseluruhannya adalah 70.6%. Dari uraian di atas, diperoleh bahwa secara garis besar terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus data tes awal ke siklus I. Keadaan ini seiring dengan peningkatan aktivitas guru yang ditingkatkan sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas siswa selama dalam pembelajaran.

b) Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada siklus I dan dapat diinterpretasikan pada siklus II, pada siklus ini terjadi peningkatan aktivitas siswa dari aspek penilaian yang dijadikan acuan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Ada 8 aspek aktivitas siswa yang dijadikan penilaian. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek siswa memperhatikan keterangan guru tentang materi praktik tenis meja dan metode yang digunakan terjadi peningkatan dari 22 siswa pada siklus I menjadi 24 siswa pada siklus II dengan persentase 77%, dengan kategori baik. Perolehan nilai siswa yang didapatkan dari aspek siswa mengamati lembar kerja dan jadwal latihan tenis meja terjadi peningkatan dari 21 siswa pada siklus I menjadi 25 siswa pada siklus II dengan persentase 81% dengan kategori baik, aktivitas siswa dari aspek siswa mendengarkan keterangan guru tentang gam-

baran pokok gerakan dalam tenis meja terjadi peningkatan dari 24 siswa pada siklus I menjadi 29 siswa pada siklus II dengan persentase 94% dengan kategori sangat baik. Perolehan nilai siswa yang didapatkan dari aspek siswa membentuk kelompok mejadi dua kelompok terjadi peningkatan dari 19 siswa pada siklus I menjadi 30 siswa pada siklus II dengan persentase 97% dengan kategori sangat baik.

Perolehan nilai siswa yang didapatkan dari aspek siswa kelompok pertama menjadi pelaku dan kelompok ke dua menjadi pengamat terjadi peningkatan dari 7 siswa pada siklus I menjadi 31 siswa pada siklus II dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik. Perolehan nilai siswa yang didapatkan dari aspek mendiskusikan hasil pengamatannya dengan pelaku terjadi peningkatan dari 23 siswa pada siklus I menjadi 31 siswa pada siklus II dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik. Perolehan nilai siswa yang didapatkan dari aspek berganti peran antara pelaku menjadi pengamat terjadi peningkatan dari 22 siswa pada siklus I menjadi 23 siswa pada siklus II dengan persentase 74% dengan kategori baik. Perolehan nilai siswa yang didapatkan dari aspek Melakukan pendinginan, terjadi peningkatan dari 19 siswa pada siklus I menjadi 30 siswa pada siklus II dengan persentase 97% dengan kategori sangat baik. Rata-rata keseluruhan siklus I

dan II dalam aspek aktivitas siswa adalah 80% dengan kategori baik.

4. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan materi kemampuan teknik dasar tenis meja melalui metode demonstrasi dapat dianalisa seperti tabel 19.

Tabel 19
Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Aktivitas %	Kategori
1	Siklus I	75,6	Baik
2	Siklus II	95,6	Sangat Baik
Rata-rata		85,6	Baik

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2014

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran dalam kemampuan teknik dasar tenis meja melalui metode demonstrasi. pada siklus I aktivitas guru tercapai 75.6% dengan

kategori baik. Pada siklus II aktivitas guru meningkat dengan persentase 95.6% dengan kategori sangat baik. Dan rata-rata secara keseluruhan dicapai pada 85.6 dengan kategori baik.

III. PENUTUP

Mengacu pada hasil penelitian yang terungkap, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar dapat meningkatkan kemampuan teknik cabang olahraga tenis meja.
2. Selalu terjadinya peningkatan dalam tiap siklus terhadap keterampilan teknik tenis meja melalui modifikasi Permainan pada siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar, hal tersebut terbukti dari hasil tes yang telah dilaksanakan. Di mana dari

37 jumlah siswa, pada tes awal diperoleh rata-rata nilai yang dikategorikan cukup kompeten dengan nilai rata-rata 53.2, sedangkan pada siklus I keterampilan teknik permainan tenis meja siswa naik menjadi 67.7 dengan kategori cukup kompeten, dan siklus II kemampuan rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dengan kategori kompeten dengan nilai rata-rata 87.1.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa keterampilan teknik dasar tenis meja pada siswa kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar melalui metode demonstrasi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi Penerapan Metode

Demonstrasi untuk Meningkatkan Teknik Dasar Tennis Meja Siswa Kelas VI SDM 036 Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar, dapat “diterima”.

1. Diharapkan siswa agar lebih serius dalam mempelajari teknik dasar tennis meja agar dapat menerapkannya dalam keseharian dan membuahkan prestasi yang memuaskan.
2. Kepada guru penjas agar dapat menjadikan metode demonstrasi sebagai salah satu solusi untuk mengajarkan teknik dasar tennis meja pada siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan daya serap siswa.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih tentang metode demonstrasi demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.
4. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
5. Kepada pengawas olahraga perlu mengadakan kunjungan supervisi

terhadap peneliti dalam pelaksanaan PTK sedang berlangsung, agar apa yang ditemukan dapat diimplementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mukholid, 2007. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Surakarta. Yulistira.
- Ahmadi dan Tri Pasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung, Pustaka Setia.
- Anas Sudijono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono. dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah. 2006. *Psikologi belajar*. Jakarta. Rineka cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- KTSP. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Kosasih. Engkos. 1992. *Olahraga Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: C.V. Akademika Pressindo.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 2 Nomor 2 Edisi Maret 2017 (29-45)